

**PENERAPAN METODE *RETELLING STORY* BERBANTUAN MEDIA BONEKA
TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA(BERCERITA) SISWA KELAS IV SD**

Lidiana Yunita Dewi¹, Dwi Agus Setiawan², Denna Delawanti Chrisyani³

^{1 2 3}FKIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

lidianayunitadewi32@gmail.com

ABSTRACT

Elementary education plays an essential role in developing students' language skills, particularly speaking ability. One of the speaking skills that should be emphasized at the elementary school level is storytelling. Based on preliminary observations conducted in Grade IV of SD Negeri 9 Tambakasri, approximately 50% of students had not achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 75 in storytelling skills. Students demonstrated low self-confidence, difficulty in organizing story sequences coherently, and inaccuracies in pronunciation, intonation, and expression. These problems were caused by the use of traditional teaching methods and the limited application of engaging learning media. This study aimed to improve the storytelling skills of fourth-grade students at SD Negeri 9 Tambakasri through the implementation of the retelling story method assisted by hand puppet media. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in several cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The retelling story method allowed students to retell stories using their own words, while hand puppet media functioned as visual learning aids to enhance students' interest, confidence, and understanding of story structure. The results of this study are expected to indicate improvements in students' storytelling skills in terms of fluency, accuracy of pronunciation and intonation, vocabulary usage, expression, and self-confidence. Therefore, the retelling story method assisted by hand puppet media can be an effective and enjoyable alternative for improving storytelling skills in elementary school students.

Keywords: storytelling skills, retelling story method, hand puppets

ABSTRAK

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara. Salah satu keterampilan berbicara yang perlu mendapat perhatian di sekolah dasar adalah keterampilan bercerita. Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri, sekitar 50% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 pada keterampilan bercerita. Siswa menunjukkan rendahnya rasa percaya diri, kesulitan menyusun alur cerita secara runtut, serta ketidaktepatan dalam lafal, intonasi, dan ekspresi. Permasalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri melalui penerapan metode *retelling story* berbantuan media boneka tangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode *retelling story* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, sedangkan media boneka tangan berfungsi sebagai alat bantu visual untuk meningkatkan minat, kepercayaan diri, serta pemahaman siswa terhadap alur cerita. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan peningkatan keterampilan bercerita siswa dari aspek kelancaran, ketepatan lafal dan intonasi, penggunaan kosakata, ekspresi, serta rasa percaya diri. Dengan demikian, penerapan metode *retelling story* berbantuan media boneka tangan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan bercerita, metode *retelling story*, boneka tangan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan kompetensi peserta didik menjadi

prioritas utama sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, termasuk penguasaan keterampilan berbahasa yang baik sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial.

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan, pikiran,

dan perasaan secara lisan serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara yang baik juga mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang perlu mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah keterampilan bercerita. Melalui kegiatan bercerita, siswa dilatih menyusun alur cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, serta menampilkan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini juga ditemukan pada siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri. Berdasarkan hasil observasi awal, sekitar 50% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 pada keterampilan bercerita. Siswa cenderung kurang percaya diri, berbicara dengan suara pelan, tidak berani melakukan kontak mata, serta mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut.

Selain itu, penggunaan lafal, intonasi, dan ekspresi siswa saat bercerita masih kurang optimal.

Rendahnya keterampilan bercerita tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bercerita secara aktif. Pembelajaran bercerita umumnya dilakukan dengan meminta siswa membaca teks cerita kemudian menceritakan kembali tanpa bimbingan dan latihan yang terstruktur. Selain itu, minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar juga menyebabkan pembelajaran bercerita menjadi kurang bermakna dan membosankan.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan metode *retelling story* berbantuan media boneka tangan. Metode *retelling story* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri

sehingga dapat melatih pemahaman, kreativitas berbahasa, serta kepercayaan diri siswa. Media boneka tangan dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga dapat membantu memvisualisasikan tokoh dan alur cerita secara menarik dan interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri melalui penerapan metode *retelling story* berbantuan media boneka tangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar serta menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam

tentang proses peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *retelling story* berbantuan media boneka tangan. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada permasalahan yang muncul di kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa. Melalui PTK, peneliti dapat mengamati secara langsung permasalahan yang terjadi di kelas dan melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara berulang sampai mencapai hasil yang diinginkan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan bercerita. Dalam penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu menggunakan siklus sistem spiral. Metode pengumpulan

data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi rating scale, tes unjuk kerja retelling story, dan catatan lapangan. Penelitian tindakan kelas ini membahas mengenai peningkatan keterampilan berbicara (bercerita) yang datanya diperoleh melalui tes untuk bercerita yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sedangkan data hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Perencanaan penelitian merupakan segala proses yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Untuk melaksanakan tindakan diperlukan suatu persiapan skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), teks cerita, media pembelajaran berupa boneka tangan, lembar observasi, serta lembar penilaian.

Pelaksanaan dan observasi tindakan menjadi sebuah kesatuan tahapan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan pada proses pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan pada waktu yang sama dan tidak dapat dipisahkan.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan oleh guru kelas selaku kolaborator penelitian. Pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus I ini dilakukan dengan menggunakan perencanaan

penelitian yang sebelumnya telah dibuat.

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 11 Desember 2025. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 ini dilaksanakan pada pukul 07.30-08.40. Pembelajaran pada pertemuan pertama ini menggunakan metode retelling story berbantuan media boneka tangan.

Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari hari ini. Siswa mengungkapkan perasaannya mengenai kegiatan pembelajaran hari ini. Kemudian guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama menutup pelajaran. Setelah itu guru memberikan salam penutup. Siswa kemudian bersalaman kepada guru dengan tertib, dan siswa yang mendapatkan jadwal piket hari ini melaksanakan piket kebersihan kelas sebelum pulang.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Desember 2025. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 10.00 – 11.10 WIB. Pembelajaran pada pertemuan kedua ini tetap menggunakan metode retelling story berbantuan media boneka tangan dengan cerita yang berbeda.

Siswa bersama-sama melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Salah satu siswa memimpin teman-

temannya untuk berdoa menutup pelajaran. Siswa berdoa dengan tertib. Setelah selesai kemudian siswa bersalaman kepada guru dengan tertib. Siswa yang mendapatkan jadwal piket membersihkan kelas terlebih dahulu sebelum pulang.

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Kegiatan observasi berguna untuk mengetahui proses pembelajaran siswa serta keadaan siswa selama proses pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan dilaksanakan di kelas. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner yang telah dibuat. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi yaitu mengenai proses pembelajaran siswa dalam menerapkan metode pembelajaran retelling story menggunakan media boneka tangan dan hasil dari tes unjuk kerja pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan dengan menggunakan media boneka tangan.

Hasil observasi menggunakan kuesioner keterampilan berbicara selama pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner
Keterampilan Berbicara Siklus I

No	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Kesesuaian isi cerita	2,5	Cukup	3,5	Baik
2	Ketepatan detail cerita	2,4	Cukup	3,4	Baik
3	Logika cerita	2,6	Cukup	3,6	Sangat Baik
4	Ketepatan makna keseluruhan	2,5	Cukup	3,5	Baik
5	Ketepatan kata	2,4	Cukup	3,4	Baik
6	Ketepatan kalimat	2,3	Cukup	3,3	Baik
7	Kelancaran	2,6	Cukup	3,6	Sangat Baik
8	Tekanan	2,5	Cukup	3,4	Baik
9	Ucapan	2,6	Cukup	3,5	Baik
10	Nada dan irama	2,4	Cukup	3,3	Baik
11	Kosakata/diksi	2,5	Cukup	3,5	Baik
12	Struktur kalimat	2,3	Cukup	3,4	Baik
13	Penguasaan materi	2,6	Cukup	3,6	Sangat Baik
14	Keberanian	2,7	Cukup	3,7	Sangat Baik
15	Sikap dan gaya	2,5	Cukup	3,5	Baik

	pencerit a				
1 6	Penggu naan media (boneka tangan)	2, 4	Cuku p	3, 6	Sang at Baik
Rata-rata keseluruha n		2, 49	Cuk up	3, 49	Baik

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa proses pembelajaran terkait dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan siswa untuk menceritakan kembali melalui metode pembelajaran retelling story dengan berbantuan menggunakan media boneka tangan selama siklus I mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Rata-rata hasil kuesioner keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran menceritakan kembali melalui metode pembelajaran retelling story dengan berbantuan menggunakan media boneka tangan meningkat dari 2,49 (kategori cukup) pada pertemuan 1 menjadi 3,49 (kategori baik) pada pertemuan 2, dengan peningkatan sebesar 1,00 poin. Rata-rata hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilakukan di siklus I ini menunjukkan perkembangan yang positif.

Pada pertemuan kedua mulai terlihat peningkatan pada aspek-aspek penilaian dalam bercerita. Siswa lebih memperhatikan penekanan dan pengucapan kosakata saat bercerita. Nada dan irama beberapa siswa juga mengalami peningkatan, semakin

enak untuk didengarkan. Pemilihan kosakata dan susunan kalimat siswa dalam bercerita juga semakin baik. Siswa juga semakin lancar dalam bercerita dikarenakan siswa semakin baik dalam menguasai materi bercerita. Selain itu tingkat keberanian siswa dalam menceritakan kembali isi teks cerita juga semakin baik. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan sikap tenang dalam bercerita di depan kelas, mereka tidak lagi menampilkan gerakan-gerakan yang kurang dibutuhkan dalam bercerita. Media boneka tangan juga semakin baik untuk dimanfaatkan dalam bercerita. Hasil tes kemampuan bercerita siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Bercerita Siswa Siklus I

Pertem uan	Nila i Rat a- rata	Kateg ori	Ketuntasa n	
			Tunt as	Belu m Tunt as
Pertemu an 1	74, 35	Cukup	4 sisw a (17 %)	19 sisw a (83 %)
Pertemu an 2	84, 96	Baik	21 sisw a (91 %)	2 sisw a (9%)

Hasil penelitian pada siklus I pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan mengalami peningkatan baik dari segi proses belajar mengajar maupun hasil belajar siswa. Peningkatan

tersebut dapat dilihat dari pencapaian siswa dalam kriteria keberhasilan tindakan yang mengalami peningkatan dari pra siklus sampai dengan siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru dalam mencatat daftar kata kunci yang digunakan untuk bahan menceritakan kembali isi teks cerita. Dalam hal tes unjuk kerja menceritakan kembali isi cerita, siswa juga masih kurang dalam penekanan dan pengucapan kata saat bercerita, nada dan irama yang digunakan juga terkadang masih kurang enak untuk didengarkan pada beberapa siswa. Kosakata dan susunan kalimat yang digunakan juga masih perlu untuk diperbaiki. Siswa masih perlu untuk berlatih dalam bercerita karena beberapa siswa masih kurang lancar dan menguasai materi bercerita. Hal ini menyebabkan beberapa siswa menjadi kurang percaya diri dan kurang tenang dalam bercerita. Penguasaan media boneka tangan juga masih kurang optimal pada beberapa siswa sesuai dengan penggunaan yang seharusnya. Oleh sebab itu, siklus II perlu dilaksanakan untuk memperbaiki beberapa hal yang telah disebutkan agar memberikan hasil yang lebih baik.

Siklus II

Perencanaan penelitian merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan sebelum penelitian dilaksanakan. Setelah diketahui terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, pada pelaksanaan

pembelajaran siklus II tentunya harus memperbaiki segala hal dan kekurangan agar mencapai hasil yang maksimal. Perencanaan pelaksanaan siklus II ini mengacu pada perbaikan pelaksanaan siklus I.

Pelaksanaan tindakan dan pengamatan menjadi sebuah kesatuan. Hal ini dikarenakan bahwa implementasi tindakan dan pengamatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan tidak dapat dipisahkan.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian siklus II ini sebanyak dua pertemuan. Pelaksanaan penelitian tindakan siklus II dilakukan dengan menggunakan perencanaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan penelitian dapat disesuaikan dengan kondisi siswa serta lingkungan belajar sehingga siswa akan mudah untuk mengikuti pelajaran.

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Desember 2025. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-08.40. Pembelajaran pada pertemuan pertama ini tetap menggunakan metode retelling story berbantuan media boneka tangan dengan cerita yang berbeda.

Siswa bersama-sama melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Salah satu siswa memimpin teman-temannya untuk berdoa menutup

pelajaran. Siswa berdoa dengan tertib. Setelah selesai kemudian siswa bersalaman kepada guru dengan tertib. Siswa yang mendapatkan jadwal piket membersihkan kelas terlebih dahulu sebelum pulang.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Desember 2025. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 10.00-11.10 WIB. Pembelajaran pada pertemuan kedua ini tetap menggunakan metode retelling story berbantuan media boneka tangan.

Sebelum menutup pembelajaran siswa diminta untuk menyimpulkan pembelajaran di hari ini. Guru kemudian memberikan pesan kepada siswa untuk terus berlatih bercerita. Setelah itu siswa bersama-sama berdoa mengakhiri pembelajaran dengan dipimpin oleh salah satu siswa. Siswa berdoa dengan tertib. Setelah selesai kemudian siswa bersalaman kepada guru dengan tertib. Siswa yang mendapat giliran piket segera piket membersihkan kelas sebelum pulang ke rumah.

Observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas pembelajaran menceritakan kembali yang dilakukan oleh siswa dan proses kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan observasi diperoleh data tentang proses pembelajaran selama implementasi menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan dan hasil tes unjuk kerja yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran menceritakan kembali

melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama dan kedua siklus II kegiatan pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya kemampuan siswa dalam memberikan penekanan dan pengucapan kosakata dalam bercerita. Nada dan irama bercerita siswa semakin baik, semakin enak untuk didengarkan. Kosakata atau diksi yang digunakan semakin bervariasi sehingga struktur kalimat yang digunakan juga semakin baik. Kelancaran siswa juga semakin meningkat, banyak siswa yang sangat lancar dalam menyampaikan isi cerita. Hal ini didukung oleh semakin meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai materi bercerita. Keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas juga semakin meningkat. Rata-rata siswa tampil bercerita di depan kelas dengan percaya diri, tidak ada rasa takut yang berlebihan dan minder, mereka aktif untuk bercerita di depan kelas.

Pada pembelajaran di siklus II ini siswa juga sudah lebih baik. Aktivitas guru dan siswa terlihat lebih baik daripada siklus I. Siswa lebih mampu untuk mengkondisikan dirinya di dalam kelas sehingga pelajaran lebih kondusif. Siswa sangat aktif terlihat dari menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru dan bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Siswa memperhatikan guru ketika guru

memberikan contoh cara menceritakan kembali dengan menggunakan media boneka tangan dengan benar. Siswa juga menghargai temannya yang sedang bercerita di depan kelas dengan tidak membuat keributan ataupun mengganggu temannya yang sedang bercerita. Siswa mampu menceritakan kembali dengan baik dan percaya diri. Hasil observasi menggunakan kuesioner keterampilan berbicara pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Keterampilan Berbicara Siklus II

No	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Kesesuaian isi cerita	3,7	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
2	Ketepatan detail cerita	3,6	Sangat Baik	3,8	Sangat Baik
3	Logika cerita	3,8	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
4	Ketepatan makna keseluruhan	3,7	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
5	Ketepatan kata	3,6	Sangat Baik	3,8	Sangat Baik
6	Ketepatan kalimat	3,5	Baik	3,7	Sangat Baik
7	Kelancaran	3,8	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
8	Tekanan	3,6	Sangat Baik	3,8	Sangat Baik

9	Ucapan	3,7	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
10	Nada dan irama	3,5	Baik	3,7	Sangat Baik
11	Kosakata/diksi	3,7	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
12	Struktur kalimat	3,6	Sangat Baik	3,8	Sangat Baik
13	Penggunaan materi	3,8	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
14	Keberanian	3,8	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
15	Sikap dan gaya penceritaan	3,7	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
16	Penggunaan media (boneka tangan)	3,8	Sangat Baik	3,9	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan		3,69	Sangat Baik	3,85	Sangat Baik

Berdasarkan data hasil observasi di atas, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan pada siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri selama siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata hasil kuesioner keterampilan berbicara siswa selama mengikuti proses pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan pada siklus II mencapai 3,69 (kategori sangat baik) pada

pertemuan 1 dan meningkat menjadi 3,85 (kategori sangat baik) pada pertemuan 2. Rata-rata hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran di siklus II ini termasuk dalam kategori sangat baik dan mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian di siklus II, pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan mengalami peningkatan baik dari segi proses belajar mengajar serta hasil belajar. Hasil tes kemampuan bercerita siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Bercerita Siswa Siklus II

Pertemuan	Nilai Rata-rata	Kategori	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
Pertemuan 1	88,26	Sangat Baik	23 siswa (100%)	0 siswa (0%)
Pertemuan 2	91,74	Sangat Baik	23 siswa (100%)	0 siswa (0%)

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pencapaian ketuntasan berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus II. Presentase pencapaian kriteria keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Presentase Pencapaian Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara (Bercerita) Siswa Kelas IV

SD Negeri 9 Tambakasri dari Pra Siklus hingga Siklus II

Keadaan	Pencapaian Kriteria Keberhasilan			
	Tuntas	Presentase (%)	Belum Tuntas	Presentase (%)
Pra siklus (Observasi)	-	-	-	-
Siklus I Pertemuan 1	4	17	19	83
Siklus I Pertemuan 2	21	91	2	9
Siklus II Pertemuan 1	23	100	0	0
Siklus II Pertemuan 2	23	100	0	0

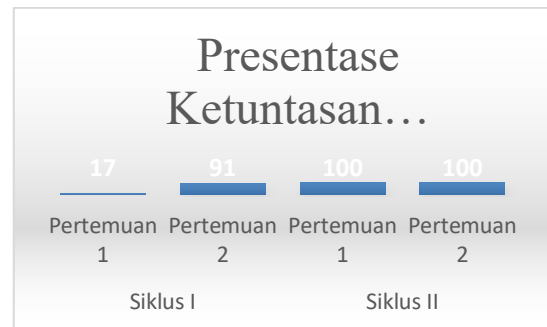
Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel di atas, siswa yang mendapatkan hasil di atas kriteria keberhasilan mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan 1 sebanyak 4 siswa (17%) menjadi 23 siswa (100%) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan dapat dikatakan berhasil karena dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan

dalam penelitian ini yaitu 75% siswa mencapai nilai minimal 80.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Rata-rata Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri

Berdasarkan diagram batang di atas dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata nilai keterampilan siswa dalam menceritakan kembali melalui pembelajaran dengan metode retelling story serta berbantuan dengan menggunakan media berupa boneka tangan pada siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri dari siklus I hingga siklus II. Rata-rata nilai siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 74,35 meningkat menjadi 91,74 pada siklus II pertemuan 2 dengan peningkatan sebesar 17,39. Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil tes unjuk kerja siswa dalam pembelajaran keterampilan menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan. Semua siswa mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan pada siklus II daripada nilai saat siklus I sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II ini berhasil.



Gambar 2. Diagram Batang Presentase Ketuntasan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri

Berdasarkan diagram batang di atas diketahui bahwa rata-rata siswa pada hasil tes unjuk kerja keterampilan menceritakan kembali melalui metode retelling story berbantuan media boneka tangan mencapai batas kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 80. Pada siklus I pertemuan 1, siswa yang mencapai batas kriteria keberhasilan tindakan sebesar 17%. Pada siklus I pertemuan 2 peningkatan banyaknya siswa yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan menjadi 91%. Pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mengalami peningkatan menjadi 100%, artinya semua siswa telah mencapai kriteria keberhasilan. Hasil ini telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa mencapai nilai minimal 80 dengan kategori baik.

Sebelum menutup pembelajaran siswa diminta untuk menyimpulkan pembelajaran di hari ini. Guru kemudian memberikan pesan kepada siswa untuk terus berlatih bercerita. Setelah itu siswa bersama-sama berdoa mengakhiri

pembelajaran dengan dipimpin oleh salah satu siswa. Siswa berdoa dengan tertib. Setelah selesai kemudian siswa bersalaman kepada guru dengan tertib. Siswa yang mendapat giliran piket segera piket membersihkan kelas sebelum pulang ke rumah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di SD Negeri 9 Tambakasri pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan metode retelling story berbantuan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara (bercerita) siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat secara signifikan dari 74,35 pada siklus I pertemuan 1 menjadi 91,74 pada siklus II pertemuan 2, dengan peningkatan sebesar 17,39 poin. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan drastis dari 17% (4 siswa) pada siklus I pertemuan 1 menjadi 100% (23 siswa) pada siklus II, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai minimal 80.
2. Peningkatan keterampilan berbicara siswa terjadi pada berbagai aspek penilaian bercerita. Hasil kuesioner keterampilan berbicara menunjukkan

peningkatan dari rata-rata 2,49 (kategori cukup) pada siklus I pertemuan 1 menjadi 3,85 (kategori sangat baik) pada siklus II pertemuan 2. Aspek-aspek yang mengalami peningkatan meliputi: penekanan dan pengucapan kosakata, nada dan irama berbicara, pemilihan kosakata/diksi, struktur kalimat, kelancaran bercerita, penguasaan materi, keberanian dan kepercayaan diri, sikap dan gaya pencerita, serta penggunaan media boneka tangan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode retelling story berbantuan media boneka tangan memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Proses pembelajaran dengan metode retelling story berbantuan media boneka tangan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kondusif. Siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya jawab dengan guru, keseriusan dalam mengerjakan tugas, dan keberanian untuk tampil bercerita di depan kelas. Media boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kepercayaan diri siswa, sementara tahapan metode retelling story

(membaca cerita, mencatat kata kunci, dan menceritakan kembali) membantu siswa memahami struktur cerita dengan lebih baik dan mengorganisasi informasi secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriah, S., & Muthi, I. (2024). Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Pada Kelas Rendah Dengan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(7), 317-324.
- Dewanti, L., Wardany, H., & Tjahyaningsih, R. (2025). Pengaruh Pembelajaran Mendongeng Melalui Media Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di KB Sirojul Huda Kecamatan Ciomas. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(1), 615-630.
- Mahayanti, K., Sembiring, F. H. A. B., Kusuma, P. W. A., Winata, I. M. O. A., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2025). Prinsip Dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(2), 772-783.
- Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan Berbicara: Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: CV. Istana.
- Maskur, N. N., Mahmud, N., & Alhadad, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelas B2 Di TK Al-Khairat Bastiong Kota Ternate. *Cahaya Paud*, 2(1), 383-869.
- Mubarok, M. I., Matin, R. A., & Safaat, S. (2024). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(6), 265-274.
- Narianingsih, I. D. A., & Numertayasa, I. W. (2024). Analisis Kesulitan Menyimak Siswa Dalam Kegiatan Mendongeng Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04).
- Panggara, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Pratiwi, D. A., & Marini, N. (2023). Penerapan Model *Retelling story* Terhadap Kemampuan Menyimak Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 30-46.
- Safitri, A., & Yasin, F. N. (2025). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bercerita Teman Baik Kelas III SD. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8104-8110.
- Sudiarti, N. P., Cahyani, N. W. S. Y. A., Arianti, N. N. S., Cakrawati, L. P., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Kepercayaan

- Diri Siswa Kelas 4 SDN 6
Kesiman. *Pendas: Jurnal
Ilmiah Pendidikan
Dasar*, 10(3), 273-296.
- Wijaya, C., Siregar, M, F, Z., Iman,
M., Siregar, A, H., Siregar, A,
S., Fahad, N., Nasution, A, N,
K., Harahap, H, S., Prayuni, A.,
Nurdiana., Nurojiyah, S.,
Ramud, F., Budimayansah, B,
L., Diana., Irwansyah.,
Nasution, R, H., Wirtati., &
Safitri. (2024). *Membangun
Pendidikan Berkualitas:
Analisis dan Inovasi Kebijakan*.
Malang: LITNUS.